

Establishment of Intellectual Disability Students' Employee Responsibilities as Cleaning Service at the Post-School Periode
“Ethnographic Study at SLB Pembina Nasional in the level section C”
(Pembentukan Tanggung Jawab Kerja Siswa Tunagrahita Pasca Sekolah Sebagai *Cleaning Service* “Studi Etnografi di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian C malang”)

Abdul Adim

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
Email: abduladim370@yahoo.com

Abstract: From preliminary study and observation for intellectual disability students as cleaning service from post-school SLB Pembina Nasional C Malang, they work spiritly, disciplinely and in good and satisfied customer. The research was qualitative approach of ethnography type through interview, observation and documentation to describe how the formation of employee responsibilities of post-school intellectual disability as cleaning service? There were 3 cleaning servicer as research subject. The objectives of the research were to describe: (1) the skill training program (2) the concept of skill trainer (3) the form of supervision conducted. and (4) the form of the employee responsibilities of the intellectual disability students at the post-school periode as cleaning service. The results of the informant interviews were that: (1) the training program as cleaning service skill provided was according to the children's interest and potential, (2) the concept of trainer in giving the material and the method used was easy, fun and workable, (3) the touch supervision involving teachers, parents, and routine supervision programs make the children obedient and happy as cleaning service, (4) the formation of employee responsibilities of post-school intellectual disability students as a devoted, discipline and hard worker cleaning service with satisfactory results. The advice for principals to provide confidence for post-school intellectual disability on various types of cleaning service jobs, and not limited to only types of work outside the building (field).

Keywords: formation of responsibility, post-school Intellectual disability, cleaning service.

Abstrak: Dari studi pendahuluan dan observasi untuk siswa tuna grahita sebagai cleaning service sebagai bagian dari program pasca sekolah dari SLB Pembina Nasional C Malang, mereka bekerja dengan semangat, disiplin dan baik dan puas dalam pelayanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis etnografi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menggambarkan bagaimana pembentukan tanggung jawab kerja anak tuna grahita cleaning service? Ada 3 cleaning service sebagai subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) program pelatihan ketrampilan (2) konsep pelatih keterampilan (3) bentuk pengawasan yang dilakukan dan (4) bentuk tanggung jawab kerja siswa tuna grahita pada program masa pasca sekolah sebagai cleaning service. Hasil wawancara terhadap informan adalah: (1) program pelatihan sebagai keterampilan cleaning service yang diberikan sesuai dengan minat dan potensi anak, (2) konsep pelatih dalam memberikan materi dan metode yang digunakan pun mudah, menyenangkan dan dapat dikerjakan, (3) pengawasan yang menyentuh yang melibatkan guru, orang tua, dan program pengawasan rutin membuat anak taat dan bahagia sebagai petugas kebersihan, (4) pembentukan tanggung jawab kerja siswa tuna grahita pasca sekolah sebagai pembina yang berdedikasi, disiplin dan pekerja keras, pelayanan dengan hasil memuaskan. Saran bagi kepala sekolah untuk memberikan rasa kepercayaan diri pada anak tuna grahita pada program pasca sekolah pada berbagai jenis pekerjaan sebagai cleaning service, dan tidak terbatas hanya pada jenis pekerjaan di luar gedung.

Kata kunci: pembentukan tanggung jawab, kecacatan intelektual pasca sekolah, cleaning service.

Pengelolaan *cleaning service* yang terdapat di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian C Malang merupakan hasil kerjasama dan kebijakan sekolah dengan penyedia layanan *cleaning service* yaitu CV Bintang Karya Putera.

Berawal dari 15 petugas *cleaning service* dengan komposisi 10 orang anak normal dan 5 petugas dari

anak berkebutuhan khusus (ABK). Informasi yang peneliti peroleh dari berbagai pihak bahwa hasil tanggung jawab kerja petugas *cleaning service* di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian C Malang terdapat siswa tunagrahita pasca sekolah yang membuktikan semangat kedisiplinan, semangat kerja keras, kekompakan sesama petugas, kebersihan, dan kualitas

hasil kerja mereka dalam bertugas, menunjukkan hasil yang positif, sehingga sekolah maupun pihak CV Bintang Karya Putera merasa nyaman dengan kesepakatan atas kerjasama ini. Perkembangan selanjutnya sampai tahun 2015, komposisi petugas *cleaning service* berkembang pesat baik hasil maupun jumlah petugas yang bekerja. Jika diawal kerjasama komposisi anak berkebutuhan khusus sebagai *cleaning service* berjumlah 5 orang berbanding 10 anak pada umumnya/reguler, selanjutnya pada tahun 2015 komposisi petugas *cleaning service* menjadi 24 anak berkebutuhan khusus berbanding 4 anak pada umumnya, sehingga total petugas *cleaning service* yang bekerja di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian C Malang sebanyak 28 orang.

Hasil wawancara studi awal penelitian pada hari senin, tanggal 23 November 2015 dengan wakil kepala sekolah (Dr. Ahsan Romadlon Junaidi, M.Pd), penanggungjawab petugas kebersihan sekolah (Pak Ahmad Iskandar) mengungkapkan bahwa kinerja anak tunagrahita sebagai *cleaning service* tidak kalah dengan anak pada umumnya, bahkan karena ketekunannya saat ini sudah tidak banyak bimbingan maupun pengawasan terhadap cara kerja mereka. “Mereka bekerja (tunagrahita) seperti sudah mengerti tugas dan tanggung jawabnya masing-masing”. Ternyata bahwa pekerjaan yang diulang-ulang bagi mereka bukan menjadi bosan malah bertambah mahir/terampil dalam bekerja dan bahkan mereka (tunagrahita) tidak mengenal lelah dan tidak pernah berhenti bekerja sebelum waktu jam tiba untuk istirahat.

Berkaitan dengan peralatan yang mereka gunakan setiap bekerja, anak tunagrahita sudah mengetahui tentang nama, kegunaan, cara membersihkan dan tempat menyimpan alat-alat kebersihan jika sudah selesai menggunakannya. Kemampuan kerjasama dengan sesama anak berkebutuhan khusus maupun dengan anak pada umumnya dalam tugas sehari-hari ternyata dapat terjalin dengan baik, sehingga tidak terdapat kendala yang berarti selama mereka bertugas. Dengan demikian perbedaan pendapat atau permasalahan yang terjadi dapat dihindari sedini mungkin sehingga tidak

sampai kepada tingkat CV Bintang Karya Putera selaku penyedia layanan kerja *Cleaning Service*.

Bapak Ahmad Iskandar (P. Mamad) sebagai penanggungjawab kebersihan memahami dengan seksama persoalan yang terjadi berkaitan dengan *cleaning service*, maupun permasalahan perbedaan karakter diantara pekerja *cleaning service* di sekolah. Sebagai orang yang memiliki pengalaman bekerja sebagai *cleaning service* di perusahaan swasta selama setahun, kemudian ditunjuk sebagai guru di sekolah tersebut, maka karakter dan permasalahan yang berkaitan dengan pekerjaan *cleaning service* dapat diselesaikan dengan baik. Hal inilah yang menunjang terciptanya tugas dan keberlangsungan tunagrahita

sebagai *cleaning service* di sekolah berjalan dengan nyaman dan berhasil.

Sehubungan dengan permasalahan dan keterbatasan pada siswa tunagrahita, maka penelitian ini, difokuskan pada pembentukan tanggung jawab kerja siswa tunagrahita pasca sekolah sebagai *cleaning service*. Hal ini menjadi suatu hal yang menantang untuk diteliti dikarenakan tunagrahita yang dikatakan hanya mampu didik, pengetahuan terbatas, keterbatasan adaptif dengan lingkungannya sebagaimana yang telah diungkapkan dalam pengertian tunagrahita. Berdasarkan definisi dari *Mental Retardation* dari *American Association on Mental Retardation* (AAMR), sejak 2007 telah berubah nama menjadi *American Association on Intellectual and Developmental Disability* (AAIDD) (Prabhala, 2006), kondisi *intellectual disability* (ID) dapat dideskripsikan dalam tiga komponen utama yaitu : 1. Rendahnya tingkat keberfungsian intelektual (*intellectual functioning*), 2. Kesulitan dalam berperilaku adaptif (*adaptive behavior*), dan 3. Tingginya intensitas kebutuhan akan sistem dukungan (*systems of supports*) (Smith, 2006, 189).

Dengan demikian beberapa keterbatasan yang dimiliki tunagrahita menjadi tantangan ketika mendapatkan tugas dan tanggung jawab dalam rangka kehidupan yang mandiri. Sebagaimana diungkapkan oleh (Soendari T. dan Widati S. 2009) bahwa “Permasalahan Tunagrahita Dewasa di antaranya keterbatasan kemampuan dan keanekaragaman karakteristik yang ada pada tunagrahita dewasa akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah yang satu dengan yang lainnya pada umumnya berbeda”. Adapun masalah-masalah yang mereka hadapi, di antaranya yaitu: a) Masalah kesehatan dan pemeliharaan diri, b) Masalah penyesuaian diri, c) Masalah kesulitan belajar, d) Masalah penggunaan waktu senggang, dan e) Masalah pekerjaan. Kenyataan menunjukkan banyaknya populasi penyandang tunagrahita dewasa yang tidak dapat bekerja karena adanya masalah untuk menyalurkan mereka ke tempat pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Untuk menumbuhkan keyakinan bahwa anak tunagrahita dapat bekerja dengan baik, maka perlu pendampingan bagi tunagrahita dalam membekali *vocational basic skill* (keterampilan dasar), yang diawali dari pembuatan program pelatihan keterampilan di sekolah, pendidikan dan pelatihan keterampilan tunagrahita di sekolah, adanya pemantauan atau pengawasan selagi menjadi petugas *cleaning service*, semua itu berorientasi pada terbentuknya tanggung jawab siswa tunagrahita pasca sekolah sebagai *cleaning service* di sekolah. Hal berikut mendukung penelitian dengan beberapa hasil penelitian yang dikumpulkan oleh Sundari dan Widati (2009) tentang kemampuan tunagrahita dalam bekerja, antara lain adalah : (1) Penyandang tunagrahita ringan kelas III SMLB-SPLBC YPLB Bandung dapat melakukan

pekerjaan *cleaning service*. Penelitian ini dilaksanakan di kantor Pajak Jl. Cipaganti Bandung, dengan meneliti kemampuan siswa SMLB tunagrahita ringan untuk bekerja sebagai *cleaning service* tahun 1995. (2) Hasil penelitian Soenger membuktikan bahwa: Sebagian besar karyawan penyandang tunagrahita merasa bangga dan senang pada pekerjaannya, mereka bekerja penuh dan pekerjaannya sederhana. Hasil penelitian Colman dan Newlyn menyatakan: para majikan berpendapat bahwa faktor intelektual tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap pekerjaan. Hasil penelitian O'Connor menunjukkan bahwa: Penyandang tunagrahita memiliki ketekunan kerja. Mereka menunjukkan hasil yang baik, asalkan pekerjaan itu berulang-ulang dan tidak terbukti bahwa mereka mendapat kecelakaan dalam menggunakan peralatan kerja. (3) Pada siswa SMK di Jawa Barat menyimpulkan bahwa: Siswa SMK Belum mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Hal ini diindikasikan oleh adanya atmosfer keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitarnya belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa:

Tunagrahita ringan dewasa memiliki potensi untuk mencapai kemampuan kerja yang sesuai dengan potensinya asalkan program layanan rehabilitasinya disusun sesuai dengan kebutuhan anak, dukungan lingkungan (orang tua, masyarakat, sarana dan prasarana dan instansi terkait), dan kemampuan personal sekolah.

Kemampuan kerja tunagrahita dewasa dapat dilihat pada kemampuan mereka dalam memperoleh informasi tentang pekerjaan yang sesuai dengan minatnya, kemampuan memilih pekerjaan sesuai dengan kemampuannya, pemahaman tunagrahita itu sendiri tentang perilaku kerja, kemandirian keterampilan yang dimilikinya.

Program kemampuan kerja dilaksanakan secara berulang-ulang dengan subtema atau materi yang spesifik sehingga mereka menunjukkan perilaku kerja yang baik walaupun hasil yang dicapainya relatif sedikit jika dibandingkan dengan orang dewasa yang tidak tunagrahita.

Beberapa temuan tersebut membuktikan bahwa anak dengan hambatan intelektual memerlukan pelatihan yang lebih serius untuk menguasai suatu keterampilan tertentu. Kondisi lebih khusus pada ABK dengan kemampuan mental rendah (tunagrahita), membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar keterampilan dan hanya dapat menyelesaikan satu atau dua bagian untuk satu jenis produk.

Dengan demikian bahwa anak berkebutuhan khusus jika dilatih dengan sungguh-sungguh dan berulang-ulang melalui pengawasan yang terstruktur, maka anak tunagrahita dapat bekerja dengan penuh tanggung jawab sebagaimana yang diharapkan pihak yang berkepentingan.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy (2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami secara mendalam bagaimana sekolah dapat membentuk tanggung jawab siswa tunagrahita pasca sekolah sebagai *cleaning service*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi pendidikan untuk memaknai segala proses pembentukan tanggung jawab kerja siswa tunagrahita pasca sekolah sebagai *cleaning service*. Jenis etnografi dipilih penulis karena dipahami sebagai kegiatan yang memiliki sudut pandang naturalistik dan pemahaman interpretatif tentang bagaimana membentuk siswa tunagrahita pasca sekolah sebagai *cleaning service* yang bertanggung jawab. Untuk memperjelas arah penelitian ini, fokus masalah yang dituju pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana program pelatihan keterampilan sekolah yang mendukung terciptanya siswa tunagrahita pasca sekolah sebagai *cleaning service* yang bertanggung jawab di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian C Malang?

Bagaimana konsepsi pelatih keterampilan *cleaning service* membentuk siswa tunagrahita pasca sekolah memiliki rasa tanggung jawab sebagai petugas *cleaning service* di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian C Malang?

Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan kepada petugas *cleaning service* siswa tunagrahita pasca sekolah sehingga tercipta *cleaning service* yang bertanggung jawab di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian C Malang?

Bagaimana bentuk dari tanggung jawab kerja siswa tunagrahita pasca sekolah selama bertugas sebagai *cleaning service* di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian C Malang?

Penelitian etnografis ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan catatan seorang etnografi, pengamatan langsung dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi langsung (*live in*), dokumentasi sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar.

Penelitian ini menggunakan Model Analisis Mengalir (*Flow Model of Analysis*). Model analisis mengalir, reduksi data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung, diteruskan pada waktu pengumpulan data bersamaan terjalin dengan dua komponen lainnya (sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi). Dua komponen tersebut masih mengalir dan tetap masih menjaga pada waktu kegiatan pengumpulan data sudah berakhir, sampai dengan proses penulisan laporan penelitian selanjutnya.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi melalui peneluran kisi-kisi dari pedoman wawancara dan kisi-kisi dari pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna bagaimana pembentukan tanggung jawab kerja *cleaning service* bagi siswa tunagrahita ringan pasca sekolah secara mendalam tentang perasaan dan nilai-nilai tanggung jawab yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Adapun kisi-kisi untuk pedoman wawancara terdapat pada lembar lampiran 1 dan lampiran 2.

Teknik Analisa Data

Setelah data masuk dan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana data tersebut untuk dianalisis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan : Model Analisis Mengalir (*Flow Model of Analysis*). Hal ini dilakukan karena peneliti menganggap teknik ini lebih mudah dipahami dan diterapkan ketika melakukan teknik analisa data. Menurut Wahyudi dan Sujarwanto (2014) dalam model analisis mengalir, reduksi data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung, diteruskan pada waktu pengumpulan data bersamaan terjalin dengan dua komponen lainnya yaitu berupa (sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi). Dua komponen tersebut masih mengalir dan tetap saling berhubungan menjaga pada waktu kegiatan pengumpulan data sudah berakhir, sampai dengan proses penulisan laporan penelitian selanjutnya.

Proses analisa data dilakukan secara bersamaan ketika proses pengumpulan data berlangsung, hal ini dilakukan agar peneliti tidak mengalami kesulitan jika menunggu data terkumpul secara keseluruhan. Ketiga komponen (pengumpulan data, reduksi data, sajian data) berjalan bersama pada waktu kegiatan pengumpulan data. Begitu peneliti menyusun *fieldnote* lengkap, reduksi data segera dibuat dan diteruskan dengan penyusunan sajian data. Dari membaca sajian data yang berupa ceritera dengan berbagai pendukungnya (matrik, tabel), peneliti dapat menyusun kesimpulan sementara. Kesimpulan tersebut tentu belum final, karena baru bersifat sementara dikarenakan proses pengumpulan data masih berlangsung. Apabila mendapatkan data baru dengan pemahaman baru, kemungkinan kesimpulan sementara yang telah dibuat dapat diubah secara lebih tepat.

Validitas Data

Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan prosedur-prosedur tertentu. Adapun penelitian dengan prosedur-

prosedur yang dilakukan dalam validitas data pada penelitian ini adalah dengan *Reviu Informan*.

Peneliti beranggapan bahwa segala yang terjadi dari aktifitas *cleaning service* yang dilakukan oleh siswa tunagrahita ringan *informan*, selaku pelatih pendamping dan penanggungjawab dari tugas *cleaning service* khususnya tunagrahita ringan adalah orang yang lebih mengetahui dan memahaminya. Oleh karena itu *Informan* lebih khusus lagi adalah *Key Informan* adalah orang yang paling tepat untuk mengkaji apa yang ditulis dan diuraikan oleh peneliti dapat dibenarkan secara materi atau tidak. Karena semua yang ditulis peneliti berawal dari informan yang dilengkapi data lain seperti observasi, dokumen, tentunya informan lain yang dapat melengkapi data penelitian ini.

Dalam pelaksanaan validitas proses hasil penelitian sebelum menuju produk akhir penelitian, kroscek dan masukan dari *key informan* dan diskusi mendalam sangat bermakna akan validitas data hasil penelitian.

HASIL

Program pelatihan keterampilan sekolah yang mendukung terciptanya siswa tunagrahita pasca sekolah sebagai *cleaning service* yang bertanggungjawab.

Kurikulum yang ada dan diberlakukan di sekolah, baik KTSP maupun K 13 yang diterapkan dalam akademik SMLB masih pada tahapan pengenalan, kemampuan dasar kecakapan keterampilan /*vokasional skill*. Materi yang diberikan belum dapat menyentuh kepada keahlian khusus sebagai bekal praktis kepada seorang tunagrahita untuk siap ke dunia kerja. Oleh karena itu di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian C Malang membuat program keterampilan vokasional dengan secara khusus mengangkat materi *cleaning service*. Harapan yang ingin dicapai, setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berhubungan dengan tugas-tugas sebagai *cleaning service*, maka mereka siap untuk mengamalkan ilmu fungsional praktis yang dipelajarinya sehingga berguna untuk dapat hidup mandiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rochyadi & Alimin (2005).

kecakapan vokasional pada jenjang yang lebih tinggi (SMALB) akan lebih diarahkan kepada suatu keterampilan yang bersifat fungsional, seperti : menjadi *cleaning service*, pelayan toko, mengamplas, kerejinan tangan seperti membuat sandal, membuat tempat pensil, merajut, dan lain-lain. Untuk itu sekolah harus menyediakan layanan pendidikan vokasional yang melatih keterampilan sebagai bekal membuat siswa hidup mandiri mereka setelah keluar sekolah.

Program yang dirancang dan disusun dalam pelatihan *cleaning service* mengalami banyak penyesuaian dan modifikasi sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang dilayani dalam pelatihan. Adanya temuan di lapangan ketika melakukan

pelatihan, tidak semua materi *cleaning service* dapat dilakukan oleh tunagrahita. Ada bidang-bidang tertentu yang terlalu rumit untuk dapat dikerjakan oleh seorang tunagrahita. Seperti pencampuran obat-obatan kimia untuk cairan cuci lantai, serta kondisi ruangan yang kompleks sehingga menarik minat anak tunagrahita, dan oleh karenanya tidak direkomendasikan dikerjakan oleh anak tunagrahita.

Fakta lain yang memperkuat bahwa variasi kemampuan dan minat dari anak tunagrahita, turut mempengaruhi jenis pekerjaan apa yang akan diberikan pelatihan untuk seorang tunagrahita. Secara umum dari materi pelatihan *cleaning service* dapat diberikan kepada anak tunagrahita, namun jika ingin merujuk kepada kualitas standar pekerjaan yang dapat dikuasai, maka perlu memperhatikan karakteristik tunagrahita seperti apa, dan jenis pekerjaan apa yang paling cocok dan tepat diberikan kepadanya.

Perlu juga diperhatikan dalam pemilihan materi hendaknya tetap memperhatikan standar operasional pelayanan (SOP) *cleaning service* yang disesuaikan dengan potensi anak tunagrahita dengan beberapa modifikasi. Oleh karena itu sejak perencanaan program sudah memperhatikan materi maupun metode tertentu, sehingga diperlukan modifikasi yang dapat berupa imitasi (peniruan), adaptasi (penyesuaian), maupun omisi (penghilangan) terhadap materi yang dianggap sulit atau tidak mampu dikerjakan oleh tunagrahita, sehingga materi maupun metode dalam program yang diberikan pada saat pelatihan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata anak-anak tunagrahita kelak ketika sebagai *cleaning service*.

Prinsip-prinsip kejujuran, kedisiplinan, ketekunan dalam bekerja masih tetap dan perlu diberikan dalam program pelatihan melalui pembiasaan sehari-hari. Begitu juga halnya dengan prinsip kepatuhan terhadap pimpinan atau penanggungjawab kebersihan di sekolah sangat diperlukan untuk efektifitas pekerjaan agar sesuai rencana yang akan diaplikasikan pada saat bekerja sebenarnya.

Konsepsi pelatih keterampilan *cleaning service* membentuk siswa tunagrahita pasca sekolah sehingga memiliki rasa tanggung jawab.

Konsep pemikiran pelatih maupun teknik yang digunakan dalam pelatihan *cleaning service* bagi tunagrahita pasca sekolah di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian C Malang, memang memiliki kekhususan tersendiri dengan sistem pelatihan keterampilan pada umumnya. Hal ini terjadi antara peserta pelatihan dengan pelatih terjalin hubungan yang sangat dekat dan akrab dikarenakan peserta pelatihan tinggal dan hidup bersama sehari-hari dengan keluarga pelatih. Dengan demikian segala aktivitas mulai dari makan, tidur, mandi, hobi, karakter maupun emosi dari peserta pelatihan telah dikenal oleh pelatih. Pelatih dalam hal ini berperan dalam banyak hal, dari sebagai orang tua, saudara, guru, pembayar gaji, dan

bahkan mampu menghentikan atau mengeluarkan dari pekerjaan jika diperlukan dengan alasan yang kuat. Maka peranan pelatih sekaligus pengayom dari peserta pelatihan *cleaning service* menjadi suatu keluarga besar yang sangat dominan sekali.

Kedekatan inilah yang membuat pelatih juga memberikan pelatihan yang mampu menyesuaikan dengan karakter anak latihnya, sehingga pelatihan benar-benar disesuaikan dengan bakat dan minat anak. Akibatnya anak merasa senang dan menjadi petugas *cleaning service* dan merupakan suatu pekerjaan yang membahagiakan, membanggakan, dan menyenangkan. Hal ini senada dengan pendapat Astiti (2008), "Salah satu cara agar anak tunagrahita dewasa dapat menempati salah satu lapangan pekerjaan yaitu dengan memilah-milah bidang pekerjaan yang ada didalam masyarakat dan anak tunagrahita diberi pilihan itu sesuai kemampuannya". Dengan demikian seharusnya anak tunagrahita dapat bekerja dengan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak.

Peran pelatih yang galak tapi mengayomi, tegas tapi juga suka bergurau, membuat anak-anak tunagrahita pasca sekolah yang dilatihnya merasa nyaman dan aman. Nyaman dikarenakan pimpinannya adalah bapaknya sendiri dalam tanda kutip (bapak asrama), dan merasa aman dikarenakan kasih sayang yang dibuktikan dengan bertindak tegas terhadap kesalahan atau kemalasan dalam bekerja, sehingga ditanggapi sebagai seorang bapak yang mengamankan anaknya untuk masa depan kelak.

Dengan demikian peran Pak Mamad dimata pandangan anak-anak tunagrahita *cleaning service* sebagai sesuatu yang kompleks dan multi guna. Maka tidak menjadi sesuatu yang aneh manakala anak-anak tunagrahita pekerja *cleaning service* begitu sangat patuhnya kepada sosok Pak Mamad, dikarenakan memang memiliki nilai yang begitu banyak bagi mereka. Sebagai pimpinan penanggungjawab *cleaning service*, Pak Mamad juga berperan sebagai bapak, guru, pelatih, sahabat, dan teman bergurau. Maka peran yang begitu lengkap inilah menjadikan anak tunagrahita banyak meniru karakter, perilaku dan gesture (*gerakan*) tubuh, bahkan nada suara dan teknik bicaranyapun anak-anak tunagrahita *cleaning service* mampu menirukannya. Imitasi seperti inilah juga dimanfaatkan oleh Pak Mamad sebagai sesuatu yang baik dan dipertahankan, sementara yang kurang baik, seperti terlalu streng (menekan) kepada pekerja kebersihan mulai disesuaikan dengan potensi dan karakter anak yang berbeda-beda.

Sebagaimana pola perilaku tunagrahita pada umumnya, bahwa pola mencontoh orang yang disenangi, dihormati, dan disegani merupakan sesuatu yang membanggakan bagi dirinya. Sehingga tanggung jawab pekerjaan yang dilakukan tidak merasa berat apalagi menjadi beban bagi dirinya. Hal ini membawa dampak positif yang menghasilkan kinerja yang bagus dan membanggakan.

Pengawasan yang dilakukan kepada petugas *cleaning service* tunagrahita pasca sekolah sehingga tercipta *cleaning service* yang bertanggung jawab.

Pengawasan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk memantau, mengukur dan bila perlu melakukan perbaikan atas pelaksanaan pekerjaan sehingga apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan Ukas (2004). Pengawasan yang dilakukan pada petugas *cleaning service* siswa tunagrahita pasca sekolah di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian C Malang adalah pengawasan melalui penanggungjawab yaitu Pak Ahmad Iskandar dengan pendekatan personal terlebih dahulu sebelum mempekerjakan seorang anak tunagrahita sebagai petugas *cleaning service*. Sebagai seorang pengawas ia tidak hanya memahami pekerjaan para pekerjanya, tetapi juga memahami karakteristik dari masing-masing petugas kebersihan anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, Sehingga ketika memberikan penguatan (*Reinforcemen*) maupun hukuman (*punishmen*) dapat dilakukan dengan tepat, tegas dan penuh kasih sayang.

Untuk menerapkan kedisiplinan bagi petugas *cleaning service* yang baik diperlukan adanya kesadaran dan kesediaan dari masing-masing petugas kebersihan. Kesadaran mereka adalah merupakan sikap yang secara sukarela mentaati semua peraturan, patuh dan sadar akan tugas sebagai tanggung jawabnya menjadi petugas *cleaning service*. Upaya mengoptimalkan pengawasan kepada anak tunagrahita yang bertugas sebagai *cleaning service* tidak mudah, oleh karenanya Pak Mamad dibantu masukan informasi dari berbagai pihak, seperti : guru, kepala sekolah, staf TU, dan wali murid yang turut menikmati dan mengawasi secara praktis pelayanan *cleaning service* di sekolah.

Ishartiwi (2010), Pembinaan kemampuan vokasional tunagrahita diperlukan suatu pengelolaan atau manajemen dalam pembinaannya, agar supaya usaha itu tepat guna dan tepat sasaran. Bentuk manajemen itu perlu diusahakan oleh sekolah khusus tunagrahita dengan cara kerjasama dengan orang tua, lembaga masyarakat penyedia layanan kerja, dan tenaga profesi lainnya saat perencanaan jenis vokasional yang akan dibina, sumber daya yang dapat digunakan, pentahapan didalam pembinaannya, pasaran kerja yang akan dituju dengan jenis vokasional tersebut, pola pelaksanaan didalam pembinaan, dan evaluasi keberhasilan.

Indikator dari bentuk pengawasan yang dilakukan diantaranya kehadiran tepat waktu (*on time*), selesainya tugas yang diamanahkan, kualitas hasil pekerjaan, kedisiplinan merawat peralatan kebersihan yang digunakan. Hal lain yang menjadi bahan masukan pengawasan adalah informasi dari rekan kerja (*gandengan nyambut gawe*) yang dilaporkan kepada penanggungjawab kebersihan untuk selanjutnya dikroscek kebenarannya dengan mengamati ke lokasi kerja.

Peran bantuan informasi dari orang tua, guru, kontrol rutin, serta kroscek dengan apa yang diperintahkan kepada seorang anak tunagrahita dalam pengawasan, merupakan pedoman dasar dalam mengontrol setiap anak petugas *cleaning service*. Sebagai bentuk dari kepercayaan dalam pengawasan, pengawasan yang dilakukan semakin lama semakin jarang dan berkurang, tetapi semakin berkualitas, dan apabila kemampuan anak dalam bekerja dianggap baik, maka penanggungjawab mempertahankan dan meningkatkan serta mengembangkannya pada kemampuan lain yang diperlukan. Seperti menambah keterampilan lain yang belum dikuasai seorang anak tunagrahita, sehingga tidak terbatas hanya pada satu kemampuan keahlian yang dikuasainya.

Bentuk tanggung jawab kerja selama bertugas sebagai *cleaning service* bagi siswa tunagrahita pasca sekolah.

Bentuk tanggung jawab yang ditunjukkan anak-anak tunagrahita pasca sekolah sebagai *cleaning service* adalah dengan kedisiplinan waktu bekerja (*on time*), ketaatan akan satu sumber perintah, penyelesaian tugas sampai tuntas, rasa kepemilikan dengan merawat peralatan kerja, dan kerelaan pemindahan informasi keahlian dengan mengajari rekan kerja yang belum menguasai keterampilan teknis dengan memberi contoh. Hal tersebut terjadi pada petugas kebersihan tunagrahita seperti suatu kebiasaan yang diulang-ulang, padahal pada awalnya adalah dibentuk dengan melalui pelatihan secara formal maupun terselubung. Dikatakan terselebung, karena anak secara tidak menyadari belajar dan meniru pekerjaan temannya yang lebih baik, serta merasa tidak enak atau tidak nyaman jika malas-malasan saja pada saat teman lain sedang bekerja.

Hasil penelitian Soenger membuktikan bahwa: Sebagian besar karyawan penyandang tunagrahita merasa bangga dan senang pada pekerjaannya, mereka bekerja penuh dan pekerjaannya sederhana.

Hasil penelitian Colman dan Newlyn menyatakan: para majikan berpendapat bahwa faktor intelektual tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap pekerjaan.

Hasil penelitian O'Conor menunjukkan bahwa: Penyandang tunagrahita memiliki ketekunan kerja. Mereka menunjukkan hasil yang baik, asalkan pekerjaan itu berulang ulang dan tidak terbukti bahwa mereka maiz mendapat kecelakaan dalam menggunakan peralatan kerja.

Variasi kemampuan tunagrahita sebagai *cleaning service* baik tingkatan intelektual maupun kemampuan keterampilan dan pengalaman, serta bakat minatnya, berdampak pula pada keberagaman hobi dan jenis pekerjaan yang diminati walaupun dalam satu jenis pekerjaan *cleaning service*. Oleh karenanya tanggung jawab yang diaplikasikan ketika bekerja sangat variatif pula dan memiliki keunikan tersendiri,

Sehingga bila diminta untuk menunjukkan tanggung jawab sebagai *cleaning service*, maka mereka akan membuktikan sesuai karakteristik dan keunikannya sendiri dari masing-masing petugas. Sebagai contoh yang ditampilkan oleh Agus Budiono, yang memiliki keahlian dan kesenangan dalam tugas memotong rumput menggunakan mesin pemotong rumput, maka selama alat baik, bensin tercukupi, pisau panjang dan tajam maka lamanya waktu, luasnya area lahan, maupun cuaca panas, tidak mempengaruhi rasa capek ketika ia sedang memotong rumput. Artinya tanggung jawab sebagai pemotong rumput terkadang melibihi batas-batas kewajaran dikarenakan informasi yang peneliti dapatkan dari staf lain yang berpengalaman sebagai pemotong rumput mengakui bahwa Agus Budiono, memotong rumput dengan hasil baik dan cepat, area luas, dan tenaganya sangat kuat. Hal inilah yang membuktikan bahwa jika mereka senang terhadap pekerjaan, maka rasa capek tidak dirasakan.

Berikutnya adalah Rohmad Baidowi, ia seorang pekerja yang tekun, ulet, dan pantang untuk mengobrol ketika sedang bekerja, apalagi bermalas-malasan. Dari pengalamannya bekerja, ia pantang untuk meninggalkan area kerja mencabut dan membersihkan rumput sebelum selesai tuntas. Kendala panas, melakukan hanya sendiri untuk wilayah tertentu tidak menjadi persoalan, karena prinsipnya setiap tugas, harus dikerjakan sampai tuntas. Selagi belum ada perintah baru atau pengalihan lokasi kerja oleh pimpinan penang-gungjawab *cleaning service* (Pak Mamat) maka rutinitas itulah yang mereka kerjakan. Karena dari semula bekerja, setiap petugas *cleaning service* telah diberikan tugas dan tanggung jawab dengan wilayah yang berbeda-beda.

Selanjutnya sebagai contoh dari petugas *cleaning service* yang peneliti lakukan dokumentasi dan observasi adalah Bintang. Bintang adalah tunagrahita C1, memiliki fisik yang kuat, sehat, dan besar. Tugas yang dibebankan kepadanya sebagai *cleaning service* adalah menyapu dari mulai bagian pintu gerbang, halaman sekolah, sepanjang jalan bagian selatan sekolah, bagian barat sekolah, dan bagian utara sekolah. Termasuk didalamnya adalah pem-bersihan selokan maupun got yang dibawah tutup besi. Bila terjadi pemotongan rumput oleh Agus Budiono, maka Bintang mendampinginya bersama Bagus Dwi Wicaksono. Mereka berdua sambil menyapu dan mengangkut seluruh sampah untuk kemudian dikumpulkan dan dijadikan pupuk kompos dengan memasukkan kedalam plastik untuk difermentasi bersama kotoran kambing. Bintang sangat mematuhi satu perintah dari Pak Mamad sebagai pimpinan. Pernah dicoba oleh peneliti untuk memindahkan area menyapu yang semula diawali menyapu dari pintu gerbang, kemudian disuruh dari halaman sekolah, dengan prinsip hanya merubah urutan semata. Namun apa yang dikatakan Bintang, "Peraturannya harus dari pintu gerbang Pak, ya menyapu harus dari pintu gerbang Pak."

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembentukan tanggung jawab kerja siswa tunagrahita pasca sekolah sebagai *cleaning service* memerlukan manajemen yang berkaitan dan fleksibel, mulai dari program pelatihan keterampilan yang direncanakan, konsepsi pelatih dalam menyampaikan materi dan metode pelatihan keterampilan, pengawasan yang dilakukan terhadap petugas *cleaning service*, sehingga tercipta bentuk kerja siswa tunagrahita pasca sekolah sebagai *cleaning service* yang bertanggungjawabProgram pelatihan keterampilan *cleaning service*

Sekolah dalam menentukan program pelatihan yang diberikan kepada siswa kelas akhir (setingkat SMALB), dan atau siswa alumni yang belum bekerja, terlebih dahulu memper-timbangkan materi yang adaptif dan fungsional, sehingga mampu dilakukan dan berguna bagi penunjang kemandirian anak tunagrahita dalam kehidupan masyarakat dan kebutuhan lingkungan keluarga. Program diberikan mempertimbangkan karakteristik bakat dan minat masing-masing siswa tunagrahita yang mengikuti pelatihan, dengan tujuan agar materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan anak agar kelak dapat hidup mandiri, sehingga mengurangi beban keluarga.

Konsepsi pelatih keterampilan *cleaning service*. Program keterampilan yang baik dan adaptif untuk anak tunagrahita hendaknya ditunjang dengan konsep pelatih keterampilan yang memahami karakteristik anak tunagrahita dalam menyampaikan materi maupun teknik yang digunakan dalam pelatihan. Penguasaan materi pelatihan seorang pelatih *cleaning service* diperlukan, tapi lebih penting lagi bagaimana materi pelatihan dapat dikuasai dan dipahami oleh seorang tunagrahita sehingga dapat menyenangi pekerjaan yang dikuasainya dengan melakukan tugas sebagai *cleaning service* yang terbaik. Peranan seorang pelatih dituntut maksimal untuk aktif menjadi seorang motivator, model yang ditauladani, dihormati, ketegasan dan kedekatannya yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan.

Pengawasan yang diberikan kepada petugas *cleaning service*. Pengawasan menjadi suatu unsur yang terpenting dalam pembentukan individu suatu organisasi, karena dengan pengawasan menjadi tenaga penggerak bagi pekerja atau karyawan agar bertindak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dengan pengawasan dapat mengetahui kegiatan nyata dari setiap aspek dan permasalahan pelaksanaan tugas *cleaning service* di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian ini pengawasan yang dilakukan terhadap petugas *cleaning service* tunagrahita pasca sekolah melalui beberapa cara, antara lain : 1) dengan memantau secara langsung dan periodik sesuai jadwal kontrol yang direncanakan pelatih pada saat sedang *cleaning service bertugas*, 2) melalui informasi pihak

lain dengan menanyakan kepada kepala sekolah, guru, staf TU, orang tua siswa, dan siswa penerima layanan *cleaning service*, 3) melalui hasil kerja yang telah ditugaskan dan dilaksanakan petugas *cleaning service*, dapat diselesaikan dengan maksimal apa tidak.

Bentuk tanggung jawab siswa tunagrahita pasca sekolah sebagai *cleaning service*. Dengan bekal pengalaman selama 3 tahun sebagai *cleaning service*, siswa tunagrahita pasca sekolah yang bertugas sebagai *cleaning service* di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian C Malang, memiliki tingkat rasa kepatuhan terhadap pimpinan petugas kebersihan (Pak Mamad), memiliki disiplin waktu dalam bekerja (on time), menyelesaikan tugas sebagai *cleaning service* dengan penuh tanggung jawab, serta hasil kerja yang dilakukan sebagai pekerja *cleaning service*, memenuhi kebutuhan dan selesa pelanggan, sehingga segenap warga sekolah maupun CV Bintang Karya Putera merasa puas dengan hasil kerja petugas *cleaning service* dari siswa tunagrahita.

Saran

Bagi sekolah, kepala sekolah dapat menjadikan program pelatihan materi *cleaning service*, hendaknya sinergi dengan kurikulum sekolah, dan agenda tetap tahunan pelatihan keterampilan sebagai penunjang *life skill* yang perlu dikuasai sebagai bekal hidup mandiri, sehingga memiliki calon pekerja tunagrahita yang siap kerja dan sanggup disalurkan ke berbagai perusahaan atau perkantoran yang membutuhkannya (agen penyedia layanan tenaga kerja tunagrahita pasca sekolah).

Bagi Pemerintah Daerah, dalam hal ini Dinas Pendidikan dapat bekerjasama dengan dinas lainnya dalam satu kabupaten untuk menjadikan persyaratan kuota bagi instansi atau perusahaan yang membutuhkan penyedia layanan tenaga kerja *cleaning service* dengan menerima atau mengambil tenaga anak tunagrahita pasca sekolah yang sudah mendapatkan sertifikat *cleaning service*.

Bagi Peneliti selanjutnya, adanya peranan penanggungjawab *cleaning service* (Pak Mamad) di sekolah sangat dominan, yaitu sebagai kepala asrama, pelatih *cleaning service*, guru SLB, penanggungjawab kebersihan sekolah, dan perwakilan dari CV Bintang Karya Putera. Dari temuan di lapangan peran dominasi ini dirasa tepat dan lebih nyaman bagi hubungan petugas *cleaning service* tunagrahita dengan penanggungjawab kebersihan, akan tetapi jika ditinjau dalam sistem manajemen kerja, ketergantungan pada satu orang dapat menimbulkan dampak negatif bila orang tersebut pindah tugas atau berhalangan. Oleh karena itu diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang fenomena tersebut sehingga dapat ditemukan solusi dan alternatif lain dalam penerapan suatu tanggung jawab yang berkaitan dengan siswa tunagrahita.

DAFTAR RUJUKAN

- Astati. (2008). *Menuju Kemandirian Anak Tunagrahita* (Pengayaan) Bandung : UPI.
- Ishartiwi. D. M. P. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*. *Dinamika Pendidikan* Majalah Ilmu Pendidikan UNY No. 02/Th.XVII/ Oktober 2010.
- Lexy, J. M. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rochyadi, E., & Alimin, Z. (2005). Pengembangan Program Pembelajaran Bagi ATG.
- Sundari, T. & Widati, S. (2009) *Model Program layanan Rehabilitasi dalam Peningkatan Keberhasilan Kerja Tunagrahita Dewasa*, Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ukas, M. (2004). *Manajemen: Konsep, Prinsip dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Agnini.
- Wahyudi, A., & Sujarwanto. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Single Subject Research & Penelitian Tindakan Kelas)*. Surabaya: Unesa University Press.

